# THAWALIB: Jurnal Kependidikan Islam

Volume 1 (1) (2020) 29-44 e-ISSN 2807-386X

https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/thawalib/article/view/9 DOI: https://doi.org/10.54150/thawalib.v1i1.9

### HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMATANGAN TERHADAP EMOSIONAL ANAK KELAS X AKUNTANSI DI SMK TADIKA PERTIWI CINERE DEPOK

#### Haryantini

Universitas Pamulang yanti.hasan80@gmail.com<sup>™</sup>



#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa serta mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan kemampuan emosi siswa kelas X Akuntansi Di Sekolah Menengah Kejuruan Tadika Pertiwi Cinere Depok. Penelitian dilakukan secara kuantitatif korasional dengan sampel penelitian sebanyak 80 siswa dengan menggunakan angket skala psikologi. Variabel yang diteliti yaitu keharmonisan keluarga sebagai variabel bebas dan kematangan emosi siswa sebagai variabel terikat. Data dianalisis menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan: analisis deskriptif menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga siswa Siswa dalam kriteria (67,34%) sedangkan kematangan emosi siswa termasuk kriteria sedang (67,96%), hasil analisis korelasi memperoleh koefisien korelasi 0,459. Pada  $\alpha = 5\%$  dengan N = 80 diperoleh  $t^{tabel} = 0,220$  karena  $r^{hitung} = 0,459 > r^{tabel} = 0,220$  yang berarti ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Kematangan Emosional, Siswa



#### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the relationship between the level of family harmony and the emotional maturity of students and to determine the relationship between family harmony and the emotional abilities of class X Accounting students at Tadika Pertiwi Vocational High School, Cinere Depok. The research was carried out quantitatively with a sample of 80 students using a psychological scale questionnaire. The variables studied were family harmony as the independent variable and students' emotional maturity as the attachment variable. Data analysis using product moment correlation analysis. The results showed: descriptive analysis showed that students' family harmony was in the criteria (67.34%) while the emotional maturity of students was included in the moderate criteria (67.96%), the results of the correlation analysis obtained a correlation coefficient of 0.459. At  $\alpha = 5\%$  with N = 80, ttable = 0.220 is obtained because rcount = 0.459 > rtable = 0.220 which means there is a relationship between family harmony and students' emotional maturity.

**Keywords**: Family Harmony, Emotional Maturity, Students

#### A. PENDAHULUAN

Remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (G. Stanley Hall, Jannah, 2016). Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan cita cita bangsa. Harapan dan masa depan bangsa merupakan tanggung jawab remaja. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan sosok remaja yang mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spritual).

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa, pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental (Diananda, 2018). Usia remaja adalah usia yang paling banyak mengalami perubahan baik fisik dan psikis seseorang, jika individu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan maka ia akan menjadi remaja yang tangguh tanpa merasa ada yang terlewati dan kehilangan fase yang sangat indah, dan mampu menjalani tugas kehidupan selanjutnya yakni usia dewasa yang paling panjang dalam rentang kehidupan manusia (Jannah, 2016).

Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, pada saat ini ditemukan banyak permasalahn emosional remaja berupa gejala-gejala perasaan, frustasi, atau konflik ineternal maupun eksternal pada diri individu. Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang ada sesuatu, dan reaksi terhadap seseorang atau kejadian, dan dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, cemas (Annisa & Ifdil, 2016). Emosi merupakan warna afektif (perasaan tertentu yang dialami individu pada saat menghadapi atau menghayati suatu situasi tertentu) yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu (Yusuf, 011, p.115).

Kematangan emosi adalah individu yang telah dapat mengontrol diri dengan baik, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan keadaan yang tepat sehingga memudahkan dalam beradaptasi yang mana remaja dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, orangtua dengan berbagai pola yang diterapkan dalam mendidik anaknya, usia juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kematangan emosi anaknya, dan lingkungan (Fitri & Adelya, 2017). Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental sosial, dan emosional. Umumnya setiap remaja memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan (Asrori, 2012, p.67).

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi tingat emosi anak/remaja. Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih terhadap emosi anaknya apabila tidak disulitkan dengan perkara kebutuhan kebutuhan primer kehidupan manusia, bahwa proses emosi dapat dipengaruhi oleh keadaan keluarga diantaranya: pertama adalah

ekonomi orang tua. Ekonomi banyak menentukan perkembangan dan emosi anak, disamping sebagai faktor penting kesejahteraan keluarga. Kedua adalah: kebutuhan keluarga, yang dimaksud adalah kebutuhan struktur keluarga yaitu ayah, ibu dan anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau kedua duanya maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar. Ketiga adalah sikap dan kebiasaan orang tua.

Munculnya konflik dalam keluarga disebabkan oleh lemahnnya pengendalian diri oleh masing-masing anggota keluarga tersebut. Orang tua merasa mereka yang paling berhak mengendalikan anak, sementara anak berpendirian bahwa orang tua harus mengikuti perilaku modern yang diharapkan anak. Yang terjadi selanjutnya adalah anak sudah tidak bisa lagi menghormati orang tua, demikian sebaliknya, orang tua akan bersikap otoriter terhadap anaknya. Misalnya peraturan tentang penetapan jam pulang Sekolah atau bermain anak, dan mengenai teman-teman dengan siapa remaja dapat berhubungan, terutama dengan lawan jenisnya.

Berdasarkan pengamatan awal, akan memperoleh banyak gambaran permasalahan yang dialami siswa di SMK Tadika Pertiwi akibat kurangnya ketidakharmonisan dalam keluarga. Misalnya saja ada yang melampiaskan kemarahan dengan teman dekatnya, pertengkaran, sering malamun, bahkan ada yang enggan pulang ke rumah. Ketidakharmonisan dalam keluarga disebabkan oleh konflik dari orang tua yang beranekaragam, seperti lemahnya ekonomi keluarga, kurangnya perhatian antara anggota keluarga, dan sebagainya. Setelah wawancara dengan guru pembimbing SMK Tadika Pertiwi 10% (25 siswa) dari jumlah keseluruhan (255 siswa) dimana siswa-siswa tersebut berasal dari keluarga yang kurang harmonis.

Ketidak harmonisan dalam keluarga tersebut mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan, misalnya di Sekolah anak sering membolos, bertengkar dengan teman sebayanya, jarang pulang ke rumah, sering melanggar peraturan Sekolah seperti datang ke Sekolah sering terlambat, merokok di lingkungan Sekolah, minum-minuman keras dan bahkan sampai ada yang tidak naik kelas. Di lapangan, peneliti juga menemukan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis tetapi dia mampu mengendalikan emosi, bisa hidup mandiri, aktif di organisasi Sekolah, bahkan memiliki prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan fenomena di lapangan, bahwa anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi akibat problem yang dialami, seperti kurangnnya keharmonisan dalam keluarga yang berpotensi mengalami masalah emosional di kemudian hari. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam mengalami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Dan banyak pula anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis, tetapi dia bisa mengendalikan emosi dengan baik. Hal tersebutlah yang memunculkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan berjudul Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Terhadap Kematangan Emosional Anak di Kelas X Akuntansi SMK Tadika Pertiwi Cinere Depok

#### **B. METODE PENELITIAN**

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang antara lain dari pendekatan analisisnya, kedalaman analisisnya, serta sifat permasalahanya. Dilihat dari keadaan analisisnya, penelitian dibagi atas dua macam yaitu penelitian kwantitatif dan penelitian kwantitatif. Penelitian kwantitatif bertujuan menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya.

Berdasarkan kedalaman analisisnya, penelitian dibagi menjadi deskriptif dan inperensial. Sedangkan dilihat dari sifat permasalahannya penelitian dibagi atas delapan jenis, yaitu penelitian historis, deskriptif, perkembangan, penelitian kasus/lapangan, korelasiona, penelitian kausal komparatif, penelitian eksperimen, dan penelitian tindakan. Penelitian kolerasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel satu dengan lain, dan apabila ada berapa eratnya hubungan serta berarti ada tidaknya hubungan. Dengan penelitian korelasional, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi.

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini yaitu "Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi Siswa di SMK Taraka Pertiwa Cinere", maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Hal ini dikarenakan penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan data-data numerik atau angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka dengan metode statistik tersebut.

#### 2. Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek yang dapat bervariasi secara kwalitatif maupun kwantitatif. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: variabel Bebas (*Independent*) adalah gejala yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah "*Keharmonisan Keluarga*. Variabel Terikat (*Dependent*) adalah suatu gejala akibat dari variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah "*Kematangan Emosi*".

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel utama yaitu keharmonisan keluarga dan kematangan emosi. Dalam hal ini keharmonisan keluarga merupakan suatu gambaran tentang bagaimana gambaran keluarga siswa di SMK Tadika Pertiwi Cinere, sedangkan kematangan emosi adalah hasil dari pengalaman siswa tentang kehidupan keluarga (keharmonisan keluarga). Hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Antar Variabel

#### 3. Definisi Operasional

Defenisi Operasional Variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama Keharmonisan keluarga adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (ekstensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Ciri – ciri keluarga yang harmonis antara lain: (1) adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) hubungan ikatan yang erat antara anggota keluarga, (3) terpenuhnya kebutuhan (materill, psikis, sosial) dalam keluarga, (4) komunikasi yang baik, dan (5) saling menghargai antar sesama anggota keluarganya. Kedua kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Ciri - ciri kematangan emosi vaitu terdiri dari, vaitu: (a) dapat diterima diri sendiri dan orang lain apa adanya, (b) mampu mengontrol dan mengarahkan emosi, (c) mampu menyiapkan masalah secara positif, (d) tidak mudah frustasi terhadap permasalahan yang muncul, (e) mempunyai tanggung jawab, (f) kemandirian, dan (g) kemampuan adaptasi.

#### 4. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel penelitian dijelaskan sebagai berikut: pertama populasi, populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, Imron, 2019). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas X SMK Tadika Pertiwi Cinere sebnyak 225 siswa. Kedua sampel, ampel adalah bagian/wakil dari populasi yang akan diteliti (Asari et al., 2018). Pada penelitian ini jumlah siswa SMK Taraka Pertiwa Cinere adalah 255 siswa. Sedangkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 siswa, dengan mengambil 10 siswa setiap kelas.

### 5. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsional random sampling atau sampel imbangan. Teknik sampling ini dinamakan sedemikian karena dalam mengambil sampelnya, peneliti mengambil subjek dalam populasi secara seimbang. Peneliti menggunakan teknik sampling ini karena anggota populasi adalah subjek homogen, sehingga semua subjek berhak memperoleh kesempatan untuk terpilih menjadi sampel. Sedangkan cara menentukan sampel pada pengambilan sampel secara random adalah

menggunakan cara ordinal.

#### 6. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah suatu teknik yang digunakan atau ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data untuk hipotesis penelitian. Metode pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket dan skala psikologis.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan angket. Angket adalah seperengkat pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh subjek menjadi data, serta dapat pula digunakan pula digunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang dialami saat ini.

#### 7. Skala Pengukuran Data

Skala pengukuran data, skala sebagai penetapan atau pemberian angka pada suatu objek atau kejadian menurut aturan tertentu (Sugiama, Darna & Herlina, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan skala Psikologis, yang mana tes ini dilakukan untuk mengungkapkan karakteristik kepribadian melalui tes projektif melalui tes inventori kepribadian yang dilakukan dengan tes inventori dengan menyajikan sejumlah pernyataan yang menggambarkan pola-pola perilaku tertentu dan diminta untuk menyatakan apakah pola-pola perilaku yang dinyatakan tersebut merupakan karakteristik perilakunya atau bukan, dengan menjawab ya atau tidak, atau dengan memberikan cek pada salah satu pilihan jawaban yang disediakan (Marliani, 2010).

Alasan peneliti menggunakan skala psikologis adalah: data yang diungkap berupa konstrak atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu atau responden; digunakan untuk mengungkap atribut tunggal; penggunaan skala psikologis bersifat praktis, hemat waktu, tenaga, dan biaya serta dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden dalam jumlah banyak, dalam waktu singkat.

#### 8. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua alat pengumpul data yaitu berupa angket keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi. Angket yang digunakan adalah berupa angket dengan jawaban berskala. Sedangkan skala psikologi digunakan adalah skala psikologi kematangan emosi. Skala kematangan emosi adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang berkenaan dengan kematangan emosi yang harus dijawab atau diisi berdasarkan jumlah subjek, dan atas jawaban atau isian tersebut kemudian peneliti mengambil kesimpulan berkenaan dengan subjek yang diteliti. Kedua alat pengumpulan data tersebut mengungkapkan data interval. Skor yang diperoleh melalui kuesioner (misalnya skala sikap atau intensitas perilaku) sering dinyatakan sebagai data interval setelah alternatif jawabannya diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan

skala interval.

Untuk menentukan skor menggunakan skala Likert. Skala Likert ini merupakan skala yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Skala ini berisikan seperangkat pertanyaan yang merupakan pendapat dari subjek penelitian. Sebagian dari pernyataan ini memperlibatkan pendapat yang positif (favorabel) mau pun negatif (unfavorabel). Dalam penskalaan model Likert dikenali lima alternatif jawaban atas pernyataan yang ada yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (N), dan Sangat Tidak Setuju (STJ). Kriteria dan nilai alternatif jawaban untuk angket keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi terdapat pada tabel berikut:

No	Kriteria	Skor favorabel	Skor unfavorabel
1	SS (Sangat Sesuai)	5	1
2	S (Sesuai)	4	2
3	KS (Kurang Sesuai)	3	3
4	TS (Tidak Sesuai)	2	4
5	STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	5

Tabel.1 Kriteria dan Nilai Alternatif Jawaban

#### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Tadika Pertiwi Cinere. Penelitian dilaksanakan setelah diperoleh hasil uji coba angket keharminisan keluarga dan skala kematangan emosi. Uji coba instrument bertujuan untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrument yang digunakan. Setelah dilakukan uji coba, maka dapat diketahui bahwa instrument yang akan digunakan untuk mengetahui keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere adalah valid dan reliable. Istrumen yang digunakan pada penelitian inni adalah angket keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi. Dimana angket keharmonisan keluarga terdiri dari 65 item pertanyaan, sedangkan skala kematangan emosi terdiri dari 70 item pertanyaan.

Analisis deskriptif presentase digunakan untuk memberi gambaran fenomena penelitian yaitu tentang gambaran tingkat keharmonisan keluarga dan tingkat kematangan emosi siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere. Adapun analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keduanya yaitu dengan menggunakan teknik analisis kolerasi *product moment*.

# 1. Analisis Deskriptif Keharmonisan Keluarga Siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere

Untuk mengetahui gambaran keharmonisan keluarga siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kriteria Keharmonisan Keluarga

Interval %	Kriteria	F	Persentase
84 < % < 100%	Sangat tinggi	11	13,7%

68 < % < 84%	Tinggi	27	33,75%
52 < % < 68%	Sedang	23	28,75%
36 < % < 52%	Rendah	19	23,75%
20 < % < 36%	Sangat rendah	0	0,00%

Dari data 80 siswa diperoleh hasil 11 siswa (13,75%) memiliki tingkat keharmonisan keluarga pada kriteria sangat tinggi, 27 siswa (33,75%) berada pada kretieria tinggi, 23 siswa (28,75%) berada pada kriteria sedang, 19 siswa (23,75%) berada pada kriteria rendah, dan tidak ada siswa yang tingkat keharmonisan keluarganya dalam kategori sangat rendah.

Untuk lebih mengetahui secara keseluruhan kriteria dari tingkat keharmonisan keluarga siswa, maka disusun analisis deskripsi secara keseluruhan yang mencakup perolehan skor total dari masing-masing indicator beserta presentase untuk menentukan tingkat kriteria. Analisis deskriptif presentase tingkat keharmonisan keluarga siswa dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. Analisis Deskriptif Prosentase Tingkat Keharmonisan Keluarga

No	Indikator	Rata – rata	%	Kriteria
1	Ketenangan jiwa	20,71	69,04%	Tinggi
2	Hubungan dalam keluarga	66,45	66,45%	Sedang
3	Terpenuhinya kebutuhan keluarga	44,01	67,71%	Sedang
4	Komunikasi dalam keluarga	40,43	67,40%	Sedang
5	Saling menghargai	46,30	66,14%	Sedang
	Jumlah	43,58	67,34%	Sedang

Dengan melihat tabel diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat keharmonisan keluarga siswa yang dilhat dari masing-masing indikator termasuk dalam kriteria *sedang* yaitu rata-rat 43,58 dengan presentase 67,34%.

Berdasaran hasil angket keharmonisan keluarga yang telah diberikan kepada 80 siswa diperoleh data yang kemudian diolah untuk mencapai analisis baik perindikator maupun secara keseluruhan. Analisis deskriptif presentase perindikator pada angket keharmonisan keluarga dilakukan dengan membuat skala interval berdasarkan jumlah item yang mewakili indicator tersebut.

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa tingkat keharmonisan keluarga siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere rata-rata berada dalam kriteria sedang dan tingkat kematangan emosi siswa juga berada dalam kriteria sedang pula. Tingkat keharmonisan keluarga siswa yang ditandai dengan garis biru diikuti oleh tingkat kematangan emosi yang ditandai dengan garis yang berwarna merah. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan yang saling mengikuti, dimana kedua variable tersebut rata-rata berada pada kriteria sedang semua. Dari masing-masing siswa memiliki karakteristik yang berbeda, maka jawaban atas pengisian angket dan skala juga

berbeda yang aka mempengaruhi besarnya prosentase perindikator.

#### 2. Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji coba normalitas data untuk mengetahui variable dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji kenormalannya menggunakan teknik chi kuadrat. Hasil uji normalitas menggunakan chi kuadrat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil uji normalitas data

No	Variable	Nilai X <sup>2</sup>	X <sup>2</sup> tabel	Kriteria
1.	Keharmonisan keluarga	7.1627	9.49	Normal
2.	Kematangan emosi	7.6035	9.49	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik chi kuadrat diperoleh diperoleh X<sup>2</sup> untuk variable keharmonisan keluarga sebesar 7.1627 dengan signifikansi 9.49 dengan  $\alpha = 5\%$ . Karena  $X^2$  berada pada daerah penerimaan Ho, maka data keharmonisan keluarga tersebut berdistribusi normal. Untuk data kematangan emosi diperoleh  $X^2 = 7.6035$  dengan sidnifikansi 9.49 dengan  $\alpha = 5\%$ . Karena  $X^2$  berada pada daerah penerimaan Ho, maka data kematangan emosi tersebut berdistribusi normal. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai  $X^2 > X^2$  tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dapat diartikan seluruhnya berdistribusi normal.

## 3. Analisis Kolerasi Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi Siswa **SMK Tadika Pertiwi Cinere**

Dalam penelitian ini, akan dicari hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa. Oleh sebab itu, dilakukan analisis kolerasi dengan menggunakan rumus product moment. Analisis kolerasi ini untuk menjawab hipotesis kerja yang diajukan yaitu "ada hubungan yang signifikan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere". Hipotesis kerja tersebut diuji dengan analisis Kolerasi Product Moment yang menghasilkan  $r_{hitung}$  sebesar = 0,459. Bila dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% dengan N = 80, maka diperoleh harga  $r_{tabel} = 0,220$ . Karena harga r<sub>hitung</sub> > r<sub>tabel</sub>, sehingga hipotesis nihil (Ho) **ditolak** dan hipotesis kerja (Ha) diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere.

Perolehan koefisien kolerasi sebesar 0,459 jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai "r" masuk dalam kategori sedang/cukup tinggi. Dengan kata lain, hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere dalam kriteria sedang.

#### **PEMBAHASAN**

#### 1. Keharmonisan Keluarga Siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere

Keharmonisan keluarga adalah salah suatu keadaan dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghormati, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, dan diwarnai kasih saying dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara serasi dan seimbang. Keluarga yang harmonis mempunyai ciri-ciri; adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, terpenuhinya kebutuhan (materil, psikis, sosial) dalam keluarga, komunikasi yang baik, dan saling menghargai antar sesame anggota keluarga.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa keharmonisan keluarga siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere tergolong dalam kategori rendah. Dalam aspek adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME dalam kategori rendah. Hal tersebut ditandai dengan kurang terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga tersebut, misalnya orang tua kurang begitu memperhatikan kegiatan beribadah anaknya, minimnya pengetahuan tentang agama dari orang tua, sehingga mengakibatkan pendidikan agama anak juga rendah. Apalagi orang tua dari anak-anak sibuk dengan pekerjaan masingmasing sehingga minimnya waktu untuk memantau kegiatan anak sehari-hari sangatlah urang. Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan yang dapat mengatur tingkah laku manusia.

Keharmonisan keluarga berdampak kepada pola asuh yang baik kepada anak sehingga terhadap prestasi belajar. Artinya, semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin baik pula pola asuh orangtua terhadap anak. Hal ini memberi dampak pada prestasi belajar siswa di sekolah (Syarif & Taek, 2020). Keharmonisan keluarga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dan berperan penting terhadap terjadinya perilaku menyimpang siswa. Hal ini karena secara sosiologis keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian anak dan remaja (Algazali et al., 2019).

Dalam aspek hubungan yang erat antar anggota keluarga berda dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kurang dekatnya hubungan anak dengan orang tua, pertengkaran orang tua, sehingga mengakibatkan anak akan merasa tertekan dengan keadaan orang tua. Terkadang anak ingin mencoba melerai orang tua, perkembangan orang tua, sehingga mengakibatkan anak dianggap masih kecil bagi orang tua. Walupun ada anggota keluarga yang lain, mereka cenderung masa bodoh dengan permasalahan yang dialami keluarga. Hubungan yang erat dalam keluarga menentukan harmonisnya sebuah keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga dari reponden ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota

keluarga dan saling menghargai. Adanya ketidak harmonisan hubungan orang tua dan anak, tidak adanya saling pengertian diantaranya keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja. terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar yang berakibat pisitif juga pada hasil belajar anak di sekolah (Sari et al., 2018).

Dalam aspek terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga berada dalam kategori sedang. Tidak semua keluarga bergantung dapat memperoleh penghasilan yang mencukupi, tetapi tidak jarang pula keluarga-keluarga yang penghasilannya cukup besar mengeluh kekurangan uang, bahkan sampai berhutang kesana kemari. Kebuutuhan yang minim merupakan salah satu factor pemicu timbulnya permasalahan dalam keluarga.

Dalam aspek komunikasi dalam keluarga berada dalam kategori sedang. Kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab timbul dan berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga. Kurangnya waktu berkumpul bersama mengakibatkan renggangnya hubungan dalam keluarga. Karena sebagian orang tua dan responden bekerja sebagai karyawan pabrik yang jadwal kerjanya sift malam, maka sangat sedikit sekali waktu berkumpul untuk keluarga. Bahkan anak pulang sekolah langsung pergi kembali karena di rumah merasa kesepian dan tidak ada orang tua dirumah. Walupun malam hari anak dirumah, tetapi orang tua berangkat kerja. Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anaknya adalah perubahan sikap sang anak saat di sekolah, seperti tidak bisa menghargai guru, selalu bertengkar dengan teman-temannya, sering berkata kasar dan lain sebagainya. Hal ini juga akan berdampak terhadap prestasinya (Baharuddin, 2019).

Dalam aspek saling menghargai dalam keluarga berada dalam ketegori rendah. Kurangnya rasa menghargai dalam keluarga dikarenakan masing-masing anggota keluarga mementinngkan masing-masing egonya, tidak ada pengertian antara satu sama lain. Kadang anak merasa orang tua terlalu mengatur anak dan adapula yang merasa orang tua tidak pernah memperhatikannya, tidak pernah menerima pendapat anak. Dan apa yang dikatakan orang tua harus dituruti anak. Hal tersebut mengkibatkan anak merasa tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara, selalu merasa harus patuh pada orang tua. Sehingga anak tidak akan berkembang dalam menghadapi suatu masalah. Pola asuh otoriter dan pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap perilaku sosial anak artinya semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua semakin rendah perilaku sosial anak-nya. Sedangkan pola asuh demokratis berpengaruh positif yang artinya semakin tinggi pola asuh pola asuh semakin baik pula perilaku sosial anak (Makagingge et al., 2019).

#### 2. Kematangan Emosi Siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere

Kematangan eosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapn dalam bertindak

dalam situasi apapun. Orang yang matang emosinya adalah: daoat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, mampu mengontrol dan mengarahkan emosi, mampu menyelesaikan masalah, kemadirian, dan kemampuan adaptasi. Secara total bahwa kematangan emosi siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere dalam kriteria *sedang*.

Dalam aspek penerimaan diri dan orang lain berada dalam ketegori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere utuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sam dengan orang lain sangatlah rendah. Siswa belum menyadari bahwa ia memiliki kesempatan, kemampuan serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain.

Dalam aspek mengontrol dan mengarahkan emosi berada dalam kategori rendah. Siswa belum mampu mengontrol emosi dan amarah. Terkadang karena permasalahan sepele dengan teman mengakibatkan permusuhan. Bahkan ada siswa yang memiliki masalah pribadi dirumah harus melampiaskan amarahnya dengan teman sekolahnya. Untuk dapat mengontrol emosinya harus mengenali batas sensitivitas dirinya. Seorang yang matang dapat mengelola perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang-orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.

Dalam aspek mampu menyelesaikan masalah berada dalam kategori rendah. Siswa belum mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara objektif. Siswa cenderung lari dalam menyikapi suatu permasalahan, misalnya apbila ada masalah dirumah siswa cenderung tidak pulang ke rumah, membolos sekolah yang disebabkan adanya konflik dengan orang tua.

Dalam aspek kemandirian berada dalam kategori rendah. Siswa belum mampu untuk menentukan dan memutuskan apa yang dikendakinya serta tanggung jawab atas keputusan itu.

Dalam aspek control lingkungan berada dalam kategori rendah. Karena ada permasalahan keluarga, terkadang berpengaruh dengan keadaan sekolah siswa. Misalnya, prestasi belajar yang menurun, sering melanggar aturan sekolah, dan sebagianya. Orang yang matang emosinya dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru. Kemampuan untuk menerima orang lain atau situasi tertentu dengan cara yang berbeda-beda. Dengan kata lain, dapat bersikap fleksibel dalam menghadapi orang lain atau situasi tertentu.

# 3. Kolerasi Tingkata Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi Siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat keharmonisan keluarga siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere tergolong dalam kriteria <u>sedang</u>. Hal ini mengandung makna bahwa keharmonisan keluarga responden yang diwujudkan dalam aspek adanya ketenangan jiwa yang dilandasi nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME berada dalam kriteria tinggi, hubungan yang erat dalam keluarga

dalam kriteria sedang, terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga dalam kriteria sedang, komunikasi dalam keluarga dalam kriteria sedang, saling menghargai dalam keluarga berkriteria sedang. Kematangan emosi siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere tergolong dalam kriteria *sedang*. Hal ini mengandunng makna bahwa kematangan emosi responden yang diwujudkan dalam aspek penerimaan diri dan orang lain dalam kriteria tinggi, mengontrol dan mengarahkan emosi dalam kriteria sedang, mampu menyelesaikan masalah dalam kriteria sedang, kemandirian dalam kriteria tinggi, dan control lingkungan dalam kriteria sedang.

Hubungan tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi samasama berada dalam kriteria *sedang*. Namun kedua variable tersebut memiliki jumlah prosentase yang berbeda, sesuai dengan apa yang dijelaskan pada hasil penelitian bahwa tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Ada beberapa anak yang tingkat keharmonisan keluarganya tinggi, namun memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang atau sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan karekteristik siswa yang berbeda-beda. Misalnya terkadang dalam keluarga yang orang tuanya bahagia (hamonis), dimana anak dimanja maka anak akan merasa belum mandiri, masih bergantung pada orang tua. Dan ada pula siswa yang orang tua/keluarganya sibuk dengan pekerjaan tapi dia bisa hidup mandiri. Salah satu factor tersebutlah yang mempengaruhi tingkat kematangan emosi tiap siswa berbeda.

Berdasarkan paparan diatas berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulakn bahwa keharmonisan keluarga berkolerasi terhadap kematangan emosi siswa Cinere. Hal ini juga dapat dilihat bahwa keharmonisan keluarga responden yang berada dalam kriteria *sedang* sesuai dengan kematangan emosi siswa yang berada dalam kriteria *sedang* pula. Keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman memiliki hubungan signifikan positif dengan konsep diri. Semakin tinggi kehamonisan keluarga, maka semakin tinggi konsep diri pada siswa, dan semakin tinggi dukungan sosial teman, maka semakin tinggi konsep diri pada siswa (Suryadin, 2018).

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa di SMK TaDIka Pertiwi Cinere maka dapat disimpulkan bahwa: keharmonisan keluarga siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere tergolong sedang, artinya bahwa keharmonisan keluarga siswa sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya aspek ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME, hubungan yang erat dalam keluarga, terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga, saling menghargai dalam keluarga.

Kematangan emosi siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere tergolong sedang, artinya bahwa kematangan emosi siswa sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari

adanya penerimaan diri dan orang lain, pengendalian emosi, kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan kontrol lingkungan.

Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa SMK Tadika Pertiwi Cinere. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil  $r_{hitung}$  sebesar = 0,459 dengan  $r_{tabel}$  = 0,220 pada taraf signifikansi 5% dengan N=80. Karena  $r_{hitung}$  >  $r_{tabel}$ , dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis nihil (Ho) ditolah dan hipotesis kerja (Ha) diterima.

Saran, pada siswa hendaknya selalu menerima keadaan diri dan berfikir secara positif karena setiap permasalahn pasti ada jalan keluarnya. Apabila ada masalah, berbagilah dengan guru pembimbing di sekolah atau orang-orang terdekat agar tidak terbebani dengan permasalahan tersebut. Pada guru pembimbing diharapkan dapat meningkatkan kwantitas dan kwalitas layanan konsultasi bagi siswa, terutama siswa yang mengalami masalah dalam keluarga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Algazali, A.; Radjab, M.; & Tina, D. A. (2019). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilku Menyimpang Pada Siswa SMA Negeri 2 Polewali Mandar Kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial. *Jispo*, 09(02), 394-405.

Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93-99.

Asari, A.; Toloh, B. H.; & Sangari, J. R. R. (2018). Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat di Desa Bahoi, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Platax*, 06(01), 29-41.

Asrori, M. (2012). Psikologi Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.

Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam, 05*(01), 105-123.

Darna, N. & Herlina, E. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Ekonologi; Jurnal Ilmu Manajemen, 05*(01), 1-6.

Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Istighna*, 01(01), 116-133.

Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *IJSE – Indonesian Journal on Software Engineering*, 05(01), 19-28

Jannah, M. (2016). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 01(01), 243-256.

Makagingge, M.; Karmila, M. & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak *Usia Dini, 03*(02), 115-122.

Marliani, R. (2010). Pengukuran Dalam Penelitian Psikologi. Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, III(01), 107 - 120.

Sari, V. N.; Sudirman, A.; & Darsono. (2018). Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi dengan Hasil Belajar Kelas IV SD. Pedagodi: Jurnal Pendidikan Dasar, 06(19), 1-12.

Suryadin, A. (2018). Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Dukungan Sosial Teman Dengan Konsep Diri Pada Siswa. Saliha: Jurnal Agama Islam & Ilmu Pendidikan, 01(01), 93-100.

Syarif, I. & Taek, P. D. Y. H. (2020). Dampak Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orangtuaterhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 113 Pana. Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial, 02(01), 30-38.

Yusuf, S. LN. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.